

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan dalam menjalankan kegiatan usaha. Salah satu tujuan perusahaan dalam menjalankan usaha adalah memperoleh laba. Laba diperoleh dari selisih nilai pendapatan yang lebih tinggi dari nilai beban operasional perusahaan. Laba menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Informasi mengenai jumlah laba perusahaan diperoleh dari laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi yang merincikan jumlah pendapatan dan pengeluaran pada periode tertentu. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin bagus kemampuan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama dalam menekan biaya-biaya operasional. Hal ini tentu saja menarik minat investor dalam melakukan investasi pada perusahaan.

Kualitas laba merupakan nilai laba yang dapat menjelaskan keadaan profitabilitas perusahaan secara benar. Nilai laba tersaji dalam laporan keuangan, tepatnya laporan laba rugi. Salah satu tujuan dalam menyusun laporan keuangan adalah untuk mengambil keputusan atas perencanaan operasional periode selanjutnya. Dengan memperoleh laba pada periode saat ini, tentu saja manajemen bisa menyusun perencanaan (anggaran) atas kegiatan operasional periode sekarang berdasarkan laba periode sebelumnya. Laba yang bisa mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa laba tersebut berkualitas. Laba yang berkualitas menunjukkan laba yang merespon pada pergerakan pasar keuangan. Respon laba pada pasar keuangan ditunjukkan dengan *earnings response coefficient* (ERC). Dengan respon laba terhadap pasar, investor bisa memutuskan untuk melakukan investasi atau tidak.

Membahas mengenai laba, terdapat beberapa kejadian di lapangan yang bisa diambil sebagai alasan dalam melakukan penelitian tersebut. Berikut disajikan tabel fenomena penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Fenomena Kualitas Laba

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	GIAA (PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk)	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat laba bersih pada tahun sebesar USD 809,85 ribu, mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2017 yang rugi sebesar USD 216,5 juta.

Tabel 1.1 Sambungan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
2	AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)	<p>Namun, nilai laba tersebut menimbulkan polemik karena menurut dua komisarisnya, laporan keuangan dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia. PT Mahkota Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan [1]. Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pencatatan akuntansi tidak sesuai dengan PSAK yang menyebabkan adanya perubahan nilai laba pada laporan laba rugi sehingga nilai tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan atau kualitas laba mengalami penurunan.</p> <p>Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen AISA. Poin-poin penting yang dibebankan oleh EY dalam keterbukaan informasi terkait pembandingan antara data internal dengan Laporan Keuangan 2017 yang telah diaudit. Poin pertama, yaitu terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Poin kedua, yaitu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga, yaitu terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<i>disclosure</i>) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>) yang relevan [2]. Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik menemukan adanya dugaan pelanggaran terkait informasi perusahaan. Ditemukan berbagai perbedaan antara data internal dengan laporan keuangan yang diungkapkan, seperti overstatement atas akun piutang, aset tetap, dan penjualan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan menjadi tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga kualitas informasi laba yang disajikan menurun.</p>
3	SIAP (PT Sekawan Intipratama Tbk)	<p>Bursa Efek Indonesia masih menunggu manajemen PT Sekawan Intipratama Tbk untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan karena penyajian laporan keuangan kuartal tiga tahun 2015 PT Sekawan Intipratama Tbk tidak sama dengan laporan keuangan kuartal dua, sehingga dalam pencatatan aset, nilainya jauh berbeda. Menurut data penyajian laporan keuangan kuartal dua PT Sekawan Intipratama Tbk yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan PSAK tahun 2013. Namun, dalam penyajian laporan keuangan kuartal tiga, PT Sekawan Intipratama Tbk dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK</p>

Tabel 1.1 Sambungan

No	Nama Perusahaan	Fenomena
		2009 [3]. Berdasarkan fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan perubahan standar pencatatan pada periode berjalan. Hal tersebut berdampak pada pencatatan aset perusahaan dimana terjadi selisih yang signifikan antara kuartal dua dan kuartal tiga. Oleh karena itu, kasus seperti ini sangat membingungkan pengguna laporan keuangan dan berdampak pada kualitas informasi laba yang disajikan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dibahas pada Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan PSAK yang berbeda antarkuartal dan tidak memberitahukannya kepada pihak regulator. Hal ini berdampak pada nilai laba perusahaan sehingga kualitas informasi laba yang disampaikan berpengaruh. Selain itu, ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika diaudit, sehingga muncul permasalahan pada kualitas informasi laba perusahaan. Lalu, perusahaan lain menyajikan laporan keuangan dengan standar yang berbeda pada periode berjalan, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman atas laporan keuangan.

Seperti yang dibahas sebelumnya, investor mengharapkan perusahaan yang diinvestasi bisa memperoleh laba yang tinggi dan konsisten. Harapan laba yang berdasarkan tahun sebelumnya disebut sebagai persistensi laba. Laba yang persisten merupakan harapan investor dalam melakukan investasi karena dengan laba yang memiliki nilai yang relatif sama terus-menerus, investor bisa memutuskan investasi yang optimal. Investor lebih memilih menginvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas karena perusahaan seperti ini lebih bisa menjamin kelangsungan usahanya dan dapat menjadi ladang kekayaan para investor untuk jangka panjang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba [4], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [5].

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba, yaitu *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *book to tax difference*.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan prinsip-

prinsip yang mendasari mekanisme pengelolaan perusahaan. Pada penelitian ini, *good corporate governance* diproksikan dengan jumlah komite audit perusahaan. Dengan adanya komite audit, perusahaan dapat melakukan pengawasan atas operasional perusahaan sehingga harapan untuk memperoleh laba yang persisten bisa terjadi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba [6], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7]. Selain itu, adanya pengawasan dari komite audit menyebabkan investor lebih percaya kepada perusahaan, sehingga nilai laba perusahaan dapat diandalkan dalam menjelaskan keadaan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [8], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Dengan adanya pengawasan komite audit, perusahaan bisa mengoptimalkan operasional perusahaan, sehingga laba bisa persisten. Hal ini berdampak pada kualitas laba karena terjadinya laba yang persisten menunjukkan perusahaan berada dalam keadaan yang mirip seperti keadaan periode sebelumnya, sehingga informasi laba pada periode sekarang menjadi berkualitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba melalui persistensi laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan sumber dana yang berasal dari eksternal berupa pinjaman atau hutang yang menimbulkan beban bunga terhadap perusahaan. Pada penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Tingginya *Debt to Asset Ratio* (DAR) menyebabkan persistensi laba karena besarnya nilai hutang menyebabkan perusahaan harus membayar bunga pinjaman yang relatif tinggi. Dengan adanya informasi beban bunga pinjaman, laba yang diperoleh bisa diprediksi relatif stabil mengingat perusahaan akan membayar bunga pinjaman yang telah diketahui nilainya berdasarkan perjanjian dengan pihak kreditur. Dengan adanya informasi seperti ini juga, investor dapat memperkirakan jumlah laba yang akan diperoleh pada masa mendatang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap persistensi laba [10], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [11]. Tingginya *Debt to Asset Ratio* (DAR) menyebabkan kenaikan kualitas laba karena perusahaan berharap untuk memperoleh tambahan sumber dana, sehingga informasi yang diungkapkan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pihak pemberi dana bisa memberikan

pendanaan bagi perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [12], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Tingginya *Debt to Asset Ratio* (DAR) menyebabkan laba yang persisten karena adanya pembayaran bunga yang telah diketahui jumlahnya dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak pada kualitas laba perusahaan karena adanya informasi mengenai nilai kontrak pembayaran bunga. Kontrak merupakan bukti perjanjian tertulis antara dua pihak yang independen, sehingga dapat membantu menjelaskan keadaan perusahaan yang membutuhkan dana.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh *profit*. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) yang tinggi merupakan tujuan perusahaan dan harapan investor dalam melakukan investasi karena investor mengharapkan *return* atas investasinya. Untuk itu, investor berharap laba yang akan diperoleh bisa persisten dan perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung persisten labanya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap persistensi laba [14], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [15]. Dengan laba yang tinggi pula, investor pun tertarik karena laba yang tinggi akan menyebabkan perolehan dividen yang tinggi. Adanya informasi pembagian dividen menyebabkan investor yakin bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang bagus, sehingga informasi laba yang disajikan berkualitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba [16], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Tingginya *Return On Asset* (ROA) menyebabkan persistensi laba karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung persisten labanya. Hal ini berdampak pada kualitas laba karena dengan laba yang tinggi, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang sebanyak-banyaknya agar banyak yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar menyebabkan persistensi laba karena dengan investor

menganggap bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki laba yang stabil, sehingga selisih estimasi laba tahun depan relatif sedikit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [10], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7]. Selain itu, ukuran perusahaan bisa ditunjukkan dengan jumlah modal yang dimilikinya. Untuk memperoleh modal yang besar, perusahaan perlu menarik minat investor dengan cara mengungkapkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba [13], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [4]. Perusahaan yang besar cenderung memiliki laba yang stabil sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berdampak pada kualitas laba karena dengan perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi agar memperoleh tambahan dana.

Faktor kelima yang mempengaruhi kualitas laba melalui persistensi laba adalah *book tax differences*. *Book tax differences* adalah selisih perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berdasarkan undang-undang perpajakan. *Book tax differences* menyebabkan persistensi laba karena adanya kebijakan akuntansi yang berbeda pada penyajian laporan keuangan komersial dan fiskal. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan perusahaan harus melakukan penyesuaian antara komersial dan fiskal. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak agar dapat terhindar dari pembayaran pajak yang tinggi, sehingga mengoptimalkan perolehan laba perusahaan. Perencanaan pajak juga dapat dilakukan pada laba yang akan diperoleh pada masa mendatang, sehingga laba yang diperoleh bisa persisten terhadap laba pada masa sekarang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba [17], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [18]. *Book tax differences* berdampak pada informasi laba yang berkualitas karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, sehingga manajemen tidak bisa mengubah kebijakan akuntansi secara sembarangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [19], sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [20]. *Book tax*

differences menyebabkan persistensi laba karena perusahaan akan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak, sehingga menyebabkan laba bisa persisten. Hal ini berdampak pada kualitas laba perusahaan karena sifat perpajakan yang kaku menyebabkan kurangnya kebebasan akuntansi dalam pengukuran laba fiskal, sehingga informasi yang disajikan lebih sederhana dan dapat menjelaskan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas laba dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Non keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat muncul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
- b. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
- c. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
- d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
- e. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?

1.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Variabel Endogen

Variabel endogen pada penelitian ini adalah kualitas laba yang diproksikan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC).

2. Variabel Eksogen

Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komite audit
- b. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
- c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)
- d. Ukuran perusahaan
- e. *Book tax differences*.

3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi dalam penelitian ini menggunakan persistensi laba.

4. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan penelitian yang digunakan adalah tahun 2015-2018.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirincikan tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komite audit terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada

perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *book tax differences* terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.1. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi atas suatu perusahaan melalui informasi laba perusahaan yang berkualitas.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian dengan topik kualitas laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk dalam Pemeringkatan CGPI Tahun 2013-2016)” [13]. Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain:

1. Variabel Eksogen

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel eksogen *good corporate governance, leverage, profitabilitas*, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini

menggunakan variabel eksogen berupa *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *book tax differences*. Alasan penambahan variabel *book tax differences* adalah *book tax differences* merupakan hal yang dapat menyebabkan perbedaan penyajian laporan keuangan yang berdasarkan undang-undang perpajakan [21]. Perbedaan tersebut menyebabkan perusahaan tidak bisa sembarangan melakukan kebijakan akuntansi sendiri, melainkan harus berdasarkan undang-undang perpajakan, sehingga informasi keuangan disisi perpajakan bisa diandalkan dan berpengaruh pada kualitas informasi laba yang disajikan.

- b. Pada penelitian terdahulu, *good corporate governance* diukur dengan menggunakan skor CGPI, sedangkan penelitian ini mengukur *good corporate governance* menggunakan jumlah komite audit. CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) adalah pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep corporate governance (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan tolak ukur (*benchmarking*) [22]. Alasan penggantian pengukuran tersebut adalah perusahaan boleh tidak memilih untuk dinilai skor CGPI-nya, sehingga tidak semua perusahaan publik memiliki skor CGPI [22]. Namun, setiap perusahaan publik pasti memiliki komite audit, sehingga penelitian ini menggunakan jumlah komite audit sebagai proksinya. Adanya komite audit menyebabkan informasi laba berkualitas karena adanya komite audit menyebabkan pengawasan perusahaan menjadi meningkat, sehingga perusahaan bisa menjamin informasi yang disajikan benar.

2. Variabel Mediasi

Penelitian ini menambahkan variabel persistensi laba sebagai variabel mediasi karena kualitas laba akan tinggi apabila laba masa sekarang persisten pada masa mendatang karena laba seperti ini bisa menyediakan indikasi yang lebih baik untuk kinerja perusahaan pada masa mendatang [23]. Persistensi laba menunjukkan harapan laba pada masa mendatang dengan acuan pada laba masa kini. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba karena investor lebih memilih perusahaan dengan laba yang persisten dan bukan fluktuatif dalam melakukan investasi. Dengan adanya

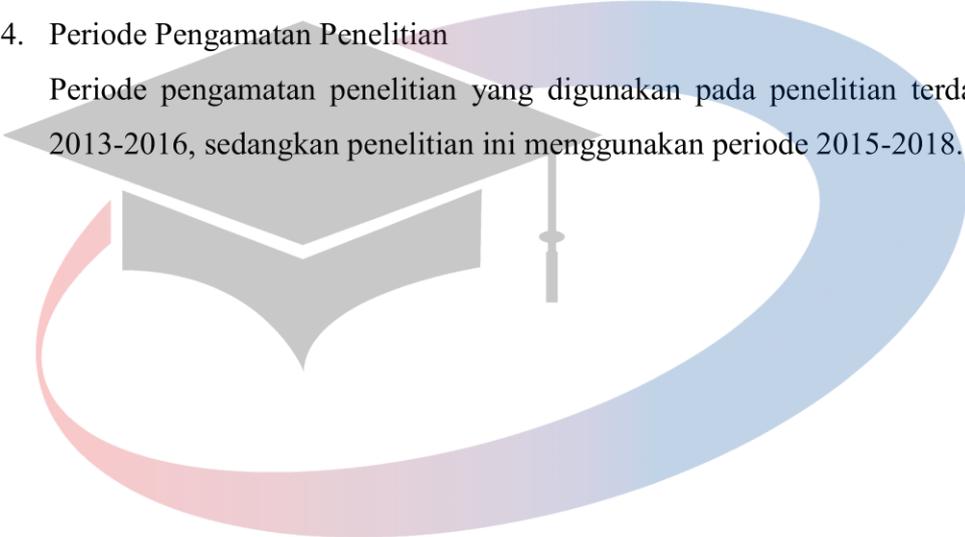
persistensi laba, diharapkan dapat memperkuat hubungan kualitas laba dengan *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *book tax differences*.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan publik yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Periode Pengamatan Penelitian

Periode pengamatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2013-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015-2018.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL